

Analisis Kejujuran Akademik Melalui Praktik Titip Absen Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Riau

¹Farah Aisyah Salsabila, ²Fitriany, ³Gusvina, ⁴Muhammad Hendri, ⁵Nabilatus Syaja'ah, ⁶Puti Fathia Ersanov, ⁷Hambali, ⁸Rizky Dinda Sarmita Harahap
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸PPKn, Universitas Riau, Pekanbaru

E-mail: farah.aisyah1986@student.unri.ac.id, fitriany1962@student.unri.ac.id,
gusvina0514@student.unri.ac.id, muhammad.hendri0517@student.unri.ac.id,
nabilatus.syajaah555@student.unri.ac.id, puti.fathia6151@student.unri.ac.id,
hambali@lecturer.unri.ac.id, rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik pelanggaran kejujuran akademik berupa titip absen di lingkungan FKIP UNRI. Metode yang digunakan adalah Kualitatif melalui wawancara dengan mahasiswa dari beberapa program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa titip absen dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa malas dan takut kehilangan poin kehadiran, serta faktor eksternal seperti solidaritas teman dan sistem absensi yang longgar. Dampaknya meliputi turunnya integritas akademik, ketidakadilan dalam penilaian, dan melemahnya kualitas pembelajaran. Solusi yang disarankan mencakup penguatan kesadaran moral, peningkatan pengawasan absensi, serta penerapan sanksi edukatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan moral mahasiswa.

Kata Kunci : Pelanggaran Kejujuran Akademik, Praktik Titip Absen, Integritas Mahasiswa, Pengawasan Absensi Kampus, Nilai Moral Akademik, Dampak Perilaku Tidak Jujur

ABSTRACT

This study examines academic dishonesty in the form of class attendance fraud among students at fkpi unri. A qualitative approach was used through interviews with students from various study programs. The findings reveal that attendance fraud is driven by internal factors such as laziness and fear of losing attendance points, as well as external factors such as peer influence and flexible attendance systems. Its impacts include reduced academic integrity, unfair evaluation, and weakened learning quality. Recommended solutions involve strengthening moral awareness, increasing attendance monitoring, and implementing educational sanctions. This research highlights that class attendance represents an essential academic and moral responsibility for university students.

Keyword : Academic Honesty Violation, Attendance Fraud Practice, Student Integrity Issues, Campus Attendance Monitoring, Academic Moral Values, Unethical Student Behavior

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi. Salah satu nilai utama yang harus dijunjung dalam proses akademik adalah kejujuran. Kejujuran akademik menjadi fondasi dalam menciptakan budaya ilmiah yang sehat dan bertanggung jawab, karena tanpa kejujuran, seluruh proses pembelajaran kehilangan makna dan tujuan utamanya.

Namun, dalam realitas kehidupan kampus, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran terhadap nilai kejujuran akademik. Salah satu praktik yang umum terjadi adalah "Titip Absen" atau tipsen, yaitu tindakan menitipkan absensi kepada teman tanpa hadir dalam kegiatan perkuliahan. Praktik ini sering dianggap sepele, padahal mencerminkan rendahnya disiplin dan lemahnya kesadaran moral mahasiswa terhadap tanggung jawab akademiknya.

Fenomena Tipsen tidak hanya menurunkan integritas individu, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ketika mahasiswa terbiasa dengan perilaku tidak jujur, hal tersebut dapat mempengaruhi karakter mereka di dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami faktor-faktor penyebab, pandangan moral mahasiswa, serta dampak yang ditimbulkan dari praktik titip absen.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau. Fokus penelitian diarahkan pada upaya mengidentifikasi latar belakang munculnya perilaku tipsen, menganalisis persepsi moral mahasiswa terhadap tindakan tersebut, dan merumuskan solusi yang efektif untuk

menumbuhkan budaya akademik yang jujur dan beretika di lingkungan kampus.

2. LANDASAN TEORI

Pemahaman mengenai perilaku titip absen tidak dapat dilepaskan dari landasan moral yang kuat. Dua tokoh besar, al-ghazali dan Immanuel Kant, memberikan kerangka teoritis yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa tindakan tersebut merupakan pelanggaran moral yang serius.

Menurut al-ghazali, moralitas tidak hanya diukur dari perilaku yang tampak, tetapi terutama dari kondisi batin seseorang. Akhlak yang baik lahir dari jiwa yang bersih melalui proses riyadhah (latihan), muhasabah (evaluasi diri), dan tazkiyah al-nafs (penyucian hati). Dalam konteks ini, titip absen muncul karena lemahnya pengendalian diri dan kurangnya pembiasaan akhlak jujur. Bila hati terbiasa pada kemalasan dan pencarian jalan pintas, maka perilaku tidak jujur akan mudah dilakukan. Al-ghazali menegaskan bahwa kejujuran harus tumbuh dari dalam, bukan sekadar ketaatan terhadap aturan luar. Dengan demikian, teori al-ghazali memberikan penjelasan kuat bahwa pembinaan akhlak mahasiswa adalah fondasi utama dalam mencegah praktik titip absen.

Sementara itu, Immanuel Kant menawarkan perspektif rasional yang tidak kalah meyakinkan. Kant menekankan bahwa tindakan moral harus berangkat dari niat baik dan mengikuti imperatif kategoris, yaitu prinsip bahwa seseorang hanya boleh bertindak berdasarkan aturan yang dapat berlaku universal. Jika titip absen dianggap wajar, dan semua mahasiswa melakukannya, maka sistem akademik akan kehilangan integritas. Selain itu, Kant mengingatkan bahwa manusia tidak boleh diperlakukan sebagai alat, melainkan sebagai tujuan. Ketika seseorang meminta temannya

menandatangani absensi, ia sedang memperlakukan temannya sebagai alat untuk menutupi ketidakhadirannya. Perspektif kant ini menegaskan bahwa titip absen tidak dapat dibenarkan dalam situasi apa pun, karena bertentangan dengan prinsip kewajiban dan kejujuran.

Kedua teori ini saling memperkuat: al-ghazali menekankan pembinaan akhlak dari dalam diri, sementara kant menekankan kewajiban moral yang rasional dan universal. Dengan menggabungkan keduanya, penelitian ini memiliki dasar yang kuat untuk menegaskan bahwa titip absen bukan hanya pelanggaran administratif, tetapi juga pelanggaran etika yang bertentangan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Oleh karena itu, pembaca dapat melihat bahwa isu titip absen bukan perkara kecil, melainkan masalah moral yang membutuhkan perhatian serius dari mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara langsung bagaimana mahasiswa memaknai dan menjelaskan praktik titip absen di lingkungan Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNRI. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman nyata mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur selama empat minggu. Teknik wawancara ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat secara bebas, sekaligus memastikan bahwa pembahasan tetap berada dalam lingkup topik penelitian. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu memilih mahasiswa yang dinilai memiliki pemahaman dan pengalaman terkait praktik titip absen, baik sebagai pelaku, saksi, maupun pengamat.

Minggu pertama hingga minggu ketiga digunakan untuk mengumpulkan data utama dari beberapa program studi, sedangkan minggu keempat difokuskan pada pendalaman data, klarifikasi informasi, dan pengecekan konsistensi jawaban. Proses ini memastikan bahwa data yang terkumpul akurat dan mencerminkan situasi di lapangan.

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui proses pengelompokan, penyusunan kategori, dan penarikan pola-pola umum yang tampak dari jawaban mahasiswa. Langkah ini membantu peneliti memahami kesamaan dan perbedaan pengalaman informan, sehingga mampu menghasilkan gambaran yang jelas mengenai penyebab, bentuk perilaku, serta pandangan mahasiswa terhadap praktik titip absen.

Pendekatan kualitatif ini memberikan pemahaman menyeluruh bahwa titip absen bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi juga persoalan moral yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyebab Terjadinya Titip Absen

Berdasarkan hasil wawancara dari minggu pertama hingga minggu keempat, penyebab titip absen pada mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNRI muncul dari kombinasi faktor kebiasaan, kondisi pribadi, dan sistem absensi yang dinilai longgar. Mahasiswa banyak mengakui bahwa titip absen dilakukan karena rasa malas, kurang disiplin, bangun kesiangn, atau kelelahan akibat aktivitas lain. Beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa mereka meminta bantuan teman untuk mengisi absensi karena takut kehilangan poin kehadiran, terutama pada mata kuliah yang membatasi jumlah izin dan absen.

Selain itu, banyak narasumber yang menyampaikan bahwa titip absen terjadi karena proses absensi manual yang

lambat, sehingga mahasiswa merasa lebih mudah “menitipkan tanda tangan” melalui teman. Faktor tidak enak menolak permintaan teman dan budaya solidaritas yang kuat antar mahasiswa juga membuat praktik ini semakin sering terjadi. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku bahwa titip absen dianggap sebagai kebiasaan umum di lingkungan kampus, sehingga tidak selalu dipandang sebagai pelanggaran yang serius.

Tidak hanya itu, sebagaimana muncul pada beberapa wawancara mahasiswa melakukan titip absen karena menghadapi jadwal kuliah yang padat, sudah berada jauh dari gedung kuliah saat absensi dimulai, atau sedang mengikuti kegiatan organisasi. Situasi ini membuat mereka tetap ingin aman secara nilai meskipun tidak hadir.

Dari keseluruhan temuan di file laporan, penyebab titip absen dapat disimpulkan sebagai gabungan antara:

- (1) rendahnya motivasi dan kedisiplinan,
- (2) rasa takut kehilangan poin kehadiran
- (3) kebiasaan solidaritas yang salah arah,
- (4) persepsi bahwa titip absen adalah praktik yang wajar, dan
- (5) sistem absensi yang masih memungkinkan terjadinya kecurangan.

4.2 Faktor Internal dan Eksternal yang Mendorong Terjadinya Titip Absen

• Faktor Internal

Faktor internal mencakup dorongan yang muncul dari motivasi, kebiasaan, dan kondisi pribadi mahasiswa. Temuan wawancara menunjukkan beberapa pola utama:

- (1) Rasa malas dan ketidakdisiplinan
Hampir seluruh informan dari berbagai prodi menyebutkan rasa malas sebagai penyebab dominan. Mahasiswa enggan berangkat karena bangun kesiangsan, cuaca buruk, mata kuliah yang dianggap membosankan, atau merasa sudah

memahami materi sehingga tidak perlu hadir.

- (2) Takut kehilangan poin kehadiran dan hak ujian

Faktor ini termasuk faktor internal, karena berkaitan dengan kecemasan pribadi mahasiswa terhadap konsekuensi nilai. Banyak informan menyatakan bahwa mereka menitip absen agar tidak melebihi batas alpha, tidak kehilangan kesempatan ikut ujian, atau tidak mendapatkan nilai rendah.

- (3) Kurangnya kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi

Beberapa mahasiswa menilai titip absen sebagai hal ringan, padahal secara etika itu pelanggaran. Pola ini terlihat dari anggapan “cuma minta tolong”, “yang penting ada tanda tangan”, atau alasan solidaritas yang berlebihan.

- (4) Ketidakberanian menolak permintaan teman

Banyak informan menyebutkan rasa tidak enak pada teman sebagai alasan utama mereka menandatangani daftar hadir orang lain. Ini merupakan faktor internal berupa tekanan batin dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok pertemanan.

• Faktor Eksternal

Faktor eksternal muncul dari lingkungan sosial kampus, sistem pembelajaran, serta kebiasaan kolektif yang berkembang di kelas.

- (1) Pengaruh lingkungan pertemanan (peer pressure)

Ini merupakan faktor eksternal paling kuat. Banyak mahasiswa ikut titip absen karena melihat temannya melakukannya atau karena budaya satu circle saling “membantu”.

- (2) Sistem absensi yang longgar dan kurangnya pengawasan dosen

Beberapa prodi masih menggunakan absensi manual atau hanya mengedarkan absen di akhir kelas. Hal ini memberi peluang besar bagi kecurangan. Mahasiswa mengetahui bahwa dosen tidak selalu mengecek kesesuaian absensi dengan kehadiran fisik.

- (3) Padatnya jadwal kuliah dan metode pembelajaran yang monoton

Banyak mahasiswa merasa kelelahan atau tidak termotivasi pada hari dengan jadwal panjang. Selain itu, kelas yang terlalu teoritis juga membuat mahasiswa memilih tidak hadir.

- (4) Normalisasi kultur “titip absen” di lingkungan akademik

Pada minggu pertama ditemukan bahwa perilaku ini dianggap kebiasaan umum yang sudah berlangsung lama, sehingga mahasiswa merasa tidak bersalah selama tidak ketahuan. Ini adalah faktor eksternal berbasis budaya kelompok yang kuat dan memengaruhi persepsi moral mahasiswa baru maupun lama.

Faktor internal seperti rasa malas, ketakutan kehilangan poin kehadiran, dan rendahnya kesadaran moral berpadu dengan faktor eksternal berupa pengaruh teman, sistem absensi yang longgar, serta budaya kampus yang permisif terhadap titip absen. Kombinasi inilah yang menjadikan praktik titip absen terus berulang dan sulit dihilangkan.

4.3 Titip Absen: Pelanggaran Akademik atau Hal Yang Sepele

Temuan penelitian dari minggu pertama hingga minggu keempat menunjukkan bahwa titip absen secara konsisten dipandang sebagai

pelanggaran akademik, bukan sekadar persoalan ringan. Hampir seluruh responden menyebutkan bahwa praktik ini memiliki konsekuensi moral, akademik, dan sosial yang serius. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memaklumi titip absen, dan umumnya hanya pada skenario tertentu—namun ketika dianalisis, argumentasi tersebut tetap lemah secara akademik dan etik.

Titip Absen Dianggap Pelanggaran oleh Mayoritas Mahasiswa

Mayoritas responden menilai titip absen sebagai tindakan yang bertentangan dengan:

1. Kejujuran akademik,
2. Integritas mahasiswa,
3. Keadilan dalam penilaian, dan
4. Tanggung jawab dalam proses belajar.

Sebagian besar responden menjelaskan bahwa mahasiswa yang melakukan titip absen merugikan diri sendiri karena tidak mengikuti materi, sekaligus merugikan sistem akademik yang menilai kehadiran sebagai indikator partisipasi.

Beberapa responden bahkan menyebut praktik ini sebagai:

“pelanggaran berat”,
 “pemalsuan kehadiran”,
 “perilaku tidak beretika yang merusak kepercayaan dosen”.

Temuan-temuan ini muncul konsisten dalam wawancara dari minggu pertama hingga minggu terakhir.

Minoritas yang Menganggap Sepele, Mengapa Argumen Ini Lemah?

Sebagian kecil responden menganggap titip absen “ringan” jika orangnya sebenarnya hadir, tetapi hanya meminta temannya menandatangani daftar hadir. Namun secara etis dan akademis, pandangan ini tetap problematis karena:

1. Tetap terjadi pemalsuan identitas pelapor kehadiran.
2. Menciptakan celah penilaian yang tidak akurat.
3. Menggeser budaya kelas menjadi permisif terhadap kecurangan kecil.

Dalam analisis etik, tindakan salah tetap salah meskipun dianggap “ringan”.

Tingkat Keparahan Titip Absen

Hasil penelitian dari minggu pertama sampai minggu keempat menunjukkan bahwa titip absen terjadi dalam beberapa bentuk, dan semuanya tetap termasuk pelanggaran akademik. Perbedaannya hanya terletak pada seberapa berat pelanggarannya.

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Titip absen ketika mahasiswa benar-benar tidak hadir
Ini adalah bentuk yang paling serius. Mahasiswa yang tidak datang sama sekali, tetapi meminta temannya mengisi absen, dianggap memalsukan data kehadiran. Ini termasuk pelanggaran berat, karena tidak ada partisipasi sama sekali tetapi tetap menerima poin hadir.
2. Titip absen saat mahasiswa sebenarnya hadir di kelas
Ada mahasiswa yang sebenarnya datang, tetapi meminta temannya menandatangani daftar hadir atau mengklik hadir.
Sebagian mahasiswa menganggap hal ini “ringan”, tetapi tetap termasuk pelanggaran karena laporan kehadirannya tidak sesuai kenyataan.
3. Titip absen melalui sistem digital
Pada beberapa kelas, ada mahasiswa yang meminta temannya untuk mengklik hadir di sistem digital, meskipun mereka tidak ikut pembelajaran.

Ini juga termasuk pelanggaran, karena memanfaatkan celah sistem untuk membuat kehadiran palsu.

Aspek Keadilan dan Integritas: Titip Absen Tidak Bisa Disebut Hal Sepele
Analisis temuan lapangan menunjukkan bahwa titip absen berdampak pada beberapa hal penting:

1. Ketidakadilan penilaian
Mahasiswa yang tidak hadir menerima nilai yang sama dengan yang hadir. Ini merusak prinsip fairness akademik.
2. Erosi budaya jujur
Pelanggaran kecil yang dibiarkan akan menjadi kebiasaan. Banyak responden mengakui bahwa titip absen terjadi karena “sudah biasa dilakukan”.
3. Menurunnya kredibilitas kelas dan dosen
Dosen kesulitan memastikan autentisitas kehadiran dan menilai partisipasi secara objektif.
4. Kerugian akademik bagi mahasiswa itu sendiri
Tidak hadir membuat mahasiswa kehilangan pemahaman materi yang dapat mempengaruhi hasil ujian dan kualitas belajar.

Dengan demikian, menyebut titip absen sebagai “hal sepele” adalah bentuk normalisasi perilaku tidak jujur yang berbahaya bagi budaya akademik.

Penjelasan Akademik: Mengapa Titip Absen Termasuk Pelanggaran, Jika dilihat dari kerangka etika:

- Titip absen melibatkan pemalsuan laporan kehadiran,
- Menyalahi kontrak akademik antara mahasiswa–dosen,
- Mengurangi validitas nilai absensi,
- Mengabaikan integritas sebagai karakter utama mahasiswa.
- Bahkan menurut standar minimal etika akademik, setiap bentuk pelaporan kehadiran yang tidak

autentik termasuk pelanggaran, baik dilakukan secara manual maupun digital.

Berdasarkan keseluruhan wawancara minggu 1–4, praktik titip absen secara tegas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran akademik, bukan hal kecil atau persoalan ringan. Argumen yang menganggapnya sepele tidak didukung data empiris maupun analisis etika. Temuan ini memberikan dasar kuat bagi artikel untuk merekomendasikan kebijakan kampus yang lebih tegas dan pembinaan moral mahasiswa.

4.4 Dampak Titip Absen

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh minggu pengamatan, titip absen memiliki dampak yang luas dan tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa individu, tetapi juga memengaruhi kualitas pembelajaran, suasana akademik, serta hubungan kepercayaan antara mahasiswa dan dosen. Berikut dampak yang muncul secara konsisten dari temuan lapangan:

1. Dampak terhadap Mahasiswa yang Melakukan Titip Absen

- Kehilangan pemahaman materi perkuliahan
Hampir semua responden menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak hadir tentu tidak memahami materi yang disampaikan dosen. Mereka tetap mendapatkan poin hadir, tetapi tidak memperoleh pengetahuan yang seharusnya. Kondisi ini dapat memengaruhi nilai ujian dan kualitas belajar secara keseluruhan.
- Menurunnya disiplin dan rasa tanggung jawab
Titip absen membuat mahasiswa semakin terbiasa

mengambil jalan pintas. Ketika hal ini dibiarkan, kebiasaan malas, tidak disiplin, dan tidak bertanggung jawab dapat mengakar dan terbawa ke semester-semester berikutnya.

- Risiko terperangkap dalam kebiasaan tidak jujur

Banyak responden menyampaikan bahwa sekali melakukan titip absen, mahasiswa cenderung mengulangnya. Lama-kelamaan, perilaku ini dapat menjadi kebiasaan dan menurunkan integritas pribadi mereka.

- Ketergantungan pada teman
Mahasiswa yang sering menitip absen menjadi terlalu bergantung pada teman tertentu. Ini dapat menciptakan hubungan pertemanan yang tidak sehat, karena hanya didasari “timbang balik absen”, bukan dukungan yang positif.

2. Dampak terhadap Mahasiswa yang Selalu Hadir

- Ketidakadilan dalam penilaian
Responden menyampaikan bahwa kehadiran menjadi tidak fair. Mahasiswa yang sungguh-sungguh hadir mendapatkan poin yang sama dengan mahasiswa yang tidak hadir, sehingga rasa keadilan dalam kelas terganggu.
- Menurunnya semangat belajar
Sebagian mahasiswa yang rajin merasa percuma hadir ketika teman lain bisa mendapatkan poin yang sama tanpa berusaha. Ini

memengaruhi motivasi dan iklim kompetisi sehat di dalam kelas.

- Munculnya rasa jengkel atau kecewa

Ada mahasiswa yang mengaku kesal melihat teman yang tidak hadir tetapi tetap dianggap hadir. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan pertemanan.

3. Dampak terhadap Dosen

- Terganggunya akurasi penilaian kehadiran
Dosen tidak bisa menilai partisipasi dengan benar karena data kehadiran tidak mencerminkan siapa yang benar-benar mengikuti materi. Ini membuat sistem penilaian menjadi tidak valid.

- Menurunnya kepercayaan terhadap mahasiswa
Ketika dosen menyadari ada praktik titip absen, mereka menjadi lebih curiga dan berhati-hati, bahkan pada mahasiswa yang tidak melakukan pelanggaran.

- Menghambat proses mengajar
Jika banyak mahasiswa tidak benar-benar hadir, kualitas diskusi, interaksi, dan tanya jawab berkurang sehingga menghambat efektivitas pembelajaran.

4. Dampak terhadap Suasana dan Budaya Akademik

- Normalisasi perilaku tidak jujur

Riset menunjukkan bahwa semakin sering titip absen terjadi, semakin dianggap “hal biasa”. Hal ini sangat berbahaya karena dapat merusak budaya kejujuran

akademik di lingkungan kampus.

- Menurunnya kualitas pembelajaran secara keseluruhan

Jika banyak mahasiswa hadir “di atas kertas”, materi tidak terserap dengan baik dan kualitas lulusan bisa menurun.

- Kesulitan kampus dalam memastikan integritas sistem absensi

Absensi, baik manual maupun digital, menjadi rentan disalahgunakan jika praktik titip absen terus terjadi tanpa penguatan sistem maupun aturan.

5. Dampak Jangka Panjang

- Terganggunya pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon profesional
Kebiasaan tidak jujur kecil seperti titip absen dapat berkembang menjadi perilaku tidak etis di dunia kerja jika tidak diperbaiki sejak di bangku kuliah.

- Risiko akademik serius
Jika praktik ini ketahuan atau dilakukan terus-menerus, mahasiswa bisa kehilangan poin kehadiran, ditegur dosen, atau mendapatkan konsekuensi administratif lainnya.

Temuan dari minggu pertama hingga minggu keempat memperlihatkan bahwa titip absen bukan sekadar pelanggaran kecil, melainkan tindakan yang memiliki dampak signifikan terhadap mahasiswa, dosen, serta kualitas pembelajaran. Perilaku ini merusak integritas akademik,

mengganggu keadilan penilaian, dan berpotensi menurunkan mutu pendidikan. Karena itu, titip absen perlu dipandang sebagai masalah moral dan akademik yang harus ditangani secara serius.

4.5 Solusi untuk Mengatasi Titip

Absen

Berdasarkan masukan mahasiswa, refleksi dosen, serta temuan lapangan dari minggu pertama hingga minggu keempat, terdapat sejumlah solusi yang dianggap paling efektif untuk mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya titip absen. Solusi-solusi berikut dirumuskan berdasarkan apa yang benar-benar disampaikan narasumber, sehingga relevan dan realistis diterapkan.

A. Solusi dari Sisi Mahasiswa (Internal)

1. Seluruh mahasiswa yang diwawancarai sepakat bahwa inti persoalan titip absen berasal dari moral dan tanggung jawab pribadi. Mereka menekankan bahwa mahasiswa harus memiliki kesadaran bahwa absen bukan sekadar tanda hadir, tetapi bukti komitmen terhadap proses belajar.
2. Belajar mengatur waktu dan memprioritaskan perkuliahan. Banyak mahasiswa melakukan titip absen karena bangun kesiangan, kelelahan, atau kegiatan lain. Oleh karena itu, diperlukan manajemen waktu yang lebih baik agar tidak mengandalkan jalan pintas. Berani menolak ketika dimintai titip absen
3. Banyak narasumber mengaku sulit menolak karena “tidak enak”. Namun, mereka juga menyatakan bahwa kebiasaan titip absen bisa berhenti jika teman-teman berhenti menerima titipan. Penolakan yang

tegas justru membantu mengurangi budaya tidak jujur di kelas.

4. Menanamkan disiplin dan komitmen

Mahasiswa menyarankan agar diri sendiri lebih disiplin hadir tepat waktu dan tidak menunda-nunda keberangkatan ke kampus. Komitmen sederhana seperti datang lebih awal dapat mengurangi kebutuhan “titip tanda tangan”.

B. Solusi dari Sisi Dosen

1. Memperketat sistem absensi
Hampir seluruh responden menyarankan agar dosen:
 - a. memanggil nama satu per satu,
 - b. mengecek kesesuaian daftar hadir dengan jumlah mahasiswa di kelas,
 - c. tidak hanya mengedarkan kertas absen tanpa pengawasan.
 - d. Pengawasan aktif terbukti menurunkan kesempatan titip absen.
2. Menggunakan absensi yang lebih terkontrol (digital atau kombinasi). Dosen-dosen yang diwawancarai juga menyatakan bahwa sistem seperti “Satu UNRI” cukup membantu mencegah kecurangan. Sistem digital yang memerlukan login, verifikasi waktu, atau kode tertentu dapat mengurangi celah manipulasi.
3. Menjalin komunikasi yang jelas tentang aturan kehadiran. Dosen perlu menjelaskan sejak awal bahwa titip absen termasuk pelanggaran, dan menyampaikan konsekuensi secara terbuka. Ketegasan kontrak kuliah dapat menekan niat mahasiswa untuk curang.

4. Variasi metode mengajar agar mahasiswa lebih termotivasi hadir.

C. Solusi dari Sisi Kampus/Institusi

1. Menetapkan aturan dan sanksi yang lebih jelas. Mahasiswa ingin adanya regulasi formal mengenai pelanggaran absensi, termasuk: penjelasan sanksi, batas absen yang jelas, kebijakan transparan mengenai tindakan jika mahasiswa melakukan kecurangan.
2. Sosialisasi etika akademik
Kampus dapat memberikan pembinaan tentang integritas akademik, menanamkan pemahaman bahwa kehadiran bukan sekadar syarat nilai, tetapi bagian dari moral dan profesionalitas mahasiswa.
3. Penguatan sistem absensi digital
Jika sistem digital diperbaiki dan dibuat lebih ketat (misalnya dengan kode OTP, presensi lokasi, atau time-based verification), peluang titip absen akan jauh menurun.

D. Solusi Berbasis Kolaborasi (Mahasiswa–Dosen–Kampus)

Salah satu temuan penting dalam penelitian adalah bahwa titip absen tidak bisa diatasi oleh satu pihak saja. Mahasiswa menyarankan solusi bersama:

1. Mahasiswa menjaga integritas diri.
2. Teman sebaya saling mengingatkan dan menolak titip absen.
3. Dosen mengawasi absensi dengan cermat.
4. Kampus menyiapkan sistem dan aturan yang mendukung kejujuran.

Dengan kolaborasi ini, lingkungan akademik dapat kembali berjalan dengan adil dan berintegritas.

Solusi untuk mencegah titip absen harus dilakukan dari tiga sisi:

perubahan diri mahasiswa, penegasan aturan dosen, dan penguatan sistem kampus. Semua responden sepakat bahwa perbaikan moral dan kedisiplinan pribadi adalah kunci utama, tetapi harus didukung oleh aturan dan pengawasan yang lebih ketat. Jika ketiga elemen ini berjalan bersamaan, titip absen dapat ditekan secara signifikan dan budaya kejujuran akademik dapat dijaga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dari minggu pertama hingga minggu keempat, dapat disimpulkan bahwa praktik titip absen di kalangan mahasiswa FKIP UNRI merupakan permasalahan akademik yang kompleks dan berakar pada faktor individu, sosial, serta kelemahan sistem. Titip absen muncul akibat rendahnya motivasi dan disiplin, rasa takut kehilangan poin kehadiran, serta budaya solidaritas yang salah arah. Faktor internal seperti rasa malas, kurangnya kesadaran moral, dan ketidakberanian menolak permintaan teman berpadu dengan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan pertemanan, sistem absensi yang longgar, serta normalisasi budaya “tolong-menolong” yang tidak etis.

Secara etika dan akademik, titip absen termasuk pelanggaran yang melanggar prinsip kejujuran, tanggung jawab, serta integritas mahasiswa. Praktik ini menimbulkan dampak serius, mulai dari hilangnya pemahaman materi dan menurunnya motivasi belajar hingga rusaknya keadilan penilaian dan menurunnya kepercayaan dosen terhadap mahasiswa. Dalam jangka panjang, titip absen berpotensi merusak budaya akademik dan menghambat pembentukan karakter profesional mahasiswa.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan upaya bersama dari tiga

sisi: mahasiswa, dosen, dan institusi. Mahasiswa perlu menanamkan disiplin, komitmen, dan keberanian menolak titip absen; dosen perlu memperketat pengawasan serta menciptakan pembelajaran yang lebih menarik; dan kampus perlu memperkuat sistem absensi digital serta menegaskan aturan etika akademik. Kolaborasi antara ketiga elemen tersebut menjadi kunci utama untuk membangun kembali budaya kejujuran dan tanggung jawab di lingkungan kampus. Dengan demikian, titip absen bukan hanya dapat ditekan, tetapi juga dapat diubah menjadi momentum untuk menumbuhkan integritas dan kesadaran moral mahasiswa sebagai calon pendidik profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Yulanda. (2023). *Analisis Kritis Etika Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Etika Islam*. Magistra Indonesia. Diakses dari [\[https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/download/5896/pdf\]](https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/download/5896/pdf)(<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/download/5896/pdf>)
- Baladena.ID. (2021). *Budaya Titip Absen di Kalangan Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Integritas Akademik*. Jakarta: Baladena Media. Diakses dari [\[https://share.google/FTt1TX4D2ND4bfxHL\]](https://share.google/FTt1TX4D2ND4bfxHL)(<https://share.google/FTt1TX4D2ND4bfxHL>)
- Cahyani, A. M. (2018). *Tinjauan Pendidikan Karakter pada Budaya Titip Absen dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran*. Sleman: MAN 4 Sleman. Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, Juni 2018.
- Fauziah, R. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik (Titip Absen) pada Mahasiswa S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Diakses dari [\[https://www.neliti.com/id/publications/144837/\]](https://www.neliti.com/id/publications/144837/)(<https://www.neliti.com/id/publications/144837/>)
- Google Scholar. (2023). *Jurnal Kejujuran Akademik dan Presensi di Perguruan Tinggi*. Diakses dari [\[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kejujuran+akademik+tentang+presensi+di+perguruan+tinggi\]](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kejujuran+akademik+tentang+presensi+di+perguruan+tinggi)(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kejujuran+akademik+tentang+presensi+di+perguruan+tinggi)
- IDR UIN Antasari Banjarmasin. (2022). *Kejujuran Akademik dan Etika Mahasiswa dalam Presensi Perkuliahan*. Banjarmasin: UIN Antasari. Diakses dari [\[https://share.google/sO3jHCqb mRZSBcdbo\]](https://share.google/sO3jHCqb mRZSBcdbo)(<https://share.google/sO3jHCqb mRZSBcdbo>)
- OSF Indonesia. (2023). *Kajian Perilaku Tidak Jujur Mahasiswa dalam Konteks Presensi Kuliah*. Jakarta: Open Science Framework. Diakses dari [\[https://share.google/D9mkeQc6 kDRANShjP\]](https://share.google/D9mkeQc6 kDRANShjP)(<https://share.google/D9mkeQc6 kDRANShjP>)
- Purnama, Yulia. (2022). *Pemikiran Etika Imam Al-Ghazali dan Relevansinya untuk Metode Penyucian Jiwa*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri. Diakses dari [\[https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3822\]](https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3822)(<https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3822>)